



Permainan Tradisional Daerah Bolaang Mongondow Selatan

Hartono Hadjarati^{1*}, Aswan Dai², Arief Ibnu Haryanto³

^{1,2} Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

³ Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 03, 2021

Revised March 09, 2021

Accepted April 02, 2021

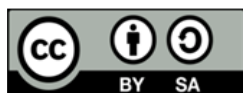
Available online April 25, 2021

Kata Kunci:

Permainan Tradisional, Bolaang Mongondow Selatan

Keywords:

Traditional Games, Bolaang Mongondow Selatan



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Adanya perkembangan teknologi digital mengakibatkan mulai terkikisnya permainan-permainan tradisional yang menjadi warisan budaya leluhur. Penelitian ini bertujuan untuk menyurvei permainan tradisional yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi dalam pengumpulan data. Objek dalam penelitian ini yaitu permainan tradisional tradisional yang berada di daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dengan subjek penelitian meliputi anak-anak dan tokoh budaya setempat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik analisis data deskriptif kualitatif, yakni dengan mendeskripsikan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilaksanakan. Adapun temuan dari penelitian ini ada beberapa jenis permainan dan olahraga tradisional di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan yaitu Pasika, Pangkisboi, Palapudu, Tengge-tengge (Cengek-cengek), Teki (Ceklen), Tenggedi, Kelereng, Lari Tempurung, Kutia, Pai, Cur-Cur Pal, Kalari, Tumbu-tumbu Balangan, Slepdur. Hal ini membuktikan bahwa masih banyak jenis permainan dan olahraga tradisional di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan yang perlu mendapatkan apresiasi positif dari Masyarakat dan Pemerintah.

ABSTRAK

The development of digital technology has resulted in the reduction of traditional games that have become ancestral cultural heritage. This study aims to survey the traditional games in South Bolaang Mongondow Regency. This research is qualitative research with the method of observation, interviews, documentation in data collection. The object of this research is a traditional traditional game located in the South Bolaang Mongondow Regency area with the research subjects including children and local cultural figures. The data analysis technique used in this research is descriptive qualitative data analysis technique, namely by describing the results of observations, interviews and documentation that have been carried out. The findings of this study are several types of traditional games and sports in South Bolaang Mongondow Regency, namely Pasika, Pangkisboi, Palapudu, Tengge-tengge (Cengek-cengek), Teki (Ceklen), Tenggedi, Marbles, Lari Tempurung, Kutia, Pai, Cur - Cur Pal, Kalari, Tumbu-Tumbu Balangan, Slepdur. This proves that there are still many types of traditional games and sports in South Bolaang Mongondow Regency that need to get positive appreciation from the Community and Government.

1. PENDAHULUAN

Permainan tradisional tidak lain merupakan kegiatan yang diatur oleh suatu peraturan yang dilakukan oleh masyarakat sesuai budaya yang dihasilkan pada daerah masing-masing dengan tujuan mendapatkan kegembiraan untuk masyarakat terutama anak-anak. Permainan tradisional ini bisa dikategorikan dalam tiga golongan yaitu permainan untuk bermain (rekreatif), permainan untuk bertanding (kompetitif) dan permainan bersifat pendidikan (edukatif) (Anggraeni & PF, 2018). Permainan tradisional bisa digolongkan dalam permainan modern karena cara menggunakannya sama tapi yang membedakan permainan tersebut adalah alat serta metodenya, begitupun cara memahaminya untuk permainan tradisional sangat mudah untuk dipahami oleh kalangan anak-anak masa zaman dulu sampai

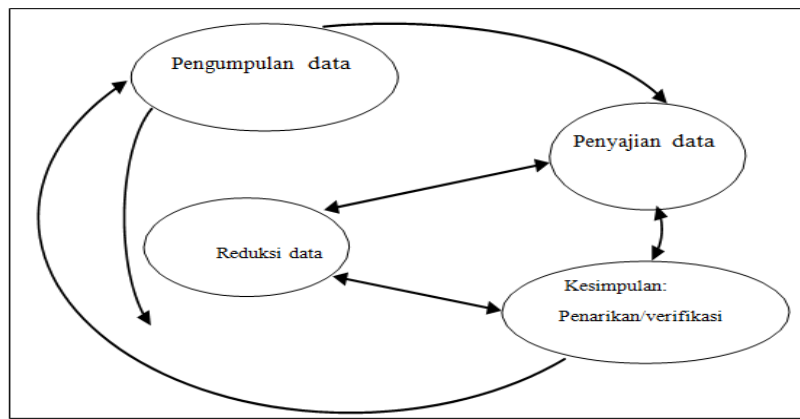
sekarang. Secara umum permainan tradisional memiliki banyak manfaat salah satunya yakni dapat melatih komponen kondisi fisik dan sosial (Anggita, 2019). Adanya pemetaan potensi dari permainan tradisional yang ada di suatu daerah secara tidak langsung akan dapat melestarikan budaya dan nilai-nilai luhur setempat (Harvianto & Abeng, 2021; Prastya & Susila, 2019). Yang membedakan zaman dulu dengan zaman sekarang yaitu, permainan tradisional zaman dulu dapat melatih kecepatan, kelincahan, daya tahan, dan keseimbangan (Hanief & Sugito, 2015) (Setiawan & Santoso, 2019), sedangkan permainan zaman sekarang hanya video game, playstation, game online melalui gadget yang tidak dapat melatih kecepatan, kelincahan, daya tahan, dan keseimbangan sehingga tidak dapat meningkatkan keaktifan gerak (Nur & Widiyatmoko, 2019). Bahkan, ditemukan beberapa penyimpangan ikatan sosial yang sering dilakukan oleh pelaku game online yang akan mempengaruhi perilaku kelompok bermainnya (Chen & Ong, 2018).

Di era perkembangan teknologi seperti saat ini permainan tradisional sudah mulai dilupakan keberadaannya sehingga mengakibatkan permainan tradisional dan olahraga tradisional sekarang memudar bahkan mungkin ditinggalkan (Ishak, 2015). Hal serupa juga terjadi di daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dimana dengan seiringnya waktu permainan tradisional mulai menghilang di daerah ini, khususnya di Desa Dudepo dan sekitar wilayah Kecamatan Bolaang Uki. Kebanyakan masyarakat kabupaten Bolaang Mongondow Selatan baik dari anak-anak sampai orang dewasa lebih mengenal gadget dan playstation untuk bermain di bandingkan dengan permainan menggunakan alat tradisional (Kendenan, Tulenan, & Sugiarto, 2018). Hal ini dikarenakan tidak adanya dukungan dari pemerintah untuk mengadakan atau memperkenalkan kembali tentang permainan tradisional dan olahraga tradisional sehingga ketertarikan masyarakat mulai timbul saat mengenal permainan tersebut. Perkembangan atau kemajuan ekonomi masyarakat wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan sangat cepat semakin lama semakin meningkat (Yasin, Suryanto, & Suminar, 2017). Hal ini membuktikan bahwa Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan adalah daerah yang dikatakan berkembang sangat cepat dengan adanya teknologi, sehingga itu kebanyakan yang mengenal gadget maka dari itu permainan tradisional semakin memudar dikalangan masyarakat. Dari survei langsung lapangan membuktikan bahwa belum dilakukannya survei sebagai penelitian dasar untuk mengetahui permainan-permainan tradisional yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian dasar dengan terlebih dahulu memetakan permainan tradisional apa saja yang ada di daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk untuk menyurvei permainan tradisional yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Urgensi dari penelitian ini selain untuk memetakan apa saja permainan tradisional yang ada di daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, juga sebagai pintu masuk penelitian-penelitian yang bermanfaat berkaitan dengan permainan tradisional Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dan tentunya masyarakat akan menjadi tertarik dalam melestarikan permainan tradisional tersebut. Kedepannya, dalam permainan tradisional Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan ini diharapkan pemerintah daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan akan sadar bahwa betapa banyaknya permainan tradisional di daerahnya sehingga akan turut berpartisipasi dalam usaha melestarikannya.

2. METODE

Peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Kecamatan Bolaang Uki pada Bulan Mei Tahun 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak yang mengetahui permainan tradisional di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dan tokoh budaya di Kecamatan Bolaang Uki yang keseluruhan berjumlah 40 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *total sampling* yang merupakan keseluruhan populasi penelitian. Adapun teknik penelitian yang digunakan dalam proses pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi. Peneliti menggunakan triangulasi data yang meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Proses analisis data dimulai dengan menelaah, memeriksa seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, dirangkum dan di fokuskan pada hal-hal yang penting. Adapun modelnya ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data Miles and Huberman Model Interaktif

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah Peneliti melakukan penelitian ke berbagai daerah yang berada di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Kecamatan Bolaang Uki dengan memperhatikan protokol kesehatan demi memutus mata rantai penyebaran virus covid-19, tahap pengenalan pada Masyarakat atau Narasumber yang akan di teliti. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil permainan yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Kecamatan Bolaang Uki antara lain yaitu Pasika, Pangkisboi, Palapudu, Tengge-tengge (Cengek-cengek), Teki (Ceklen), Tenggedi, Kelereng, Lari Tempurung, Kutia, Pai, Cur-Cur Pal, Kalari, Tumbu-tumbu Balangan, Slepdur. Berikut ini akan dijelaskan mengenai masing-masing permainan tradisional tersebut.

Temuan pertama, yaitu permainan Pasika. Pasika merupakan permainan tradisional daerah Kabupaten bolaang mongondow yang banyak dimainkan oleh anak laki-laki secara berkelompok, setiap kelompok terdiri dari dua atau lebih orang pemain dengan menggunakan alat seperti bambu yang sudah diukir dan tempurung dari kelapa yang sudah kering. Adapun Permainan Pasika dikembangkan di daerah Bolaang Mongondow Selatan khususnya di Kecamatan Bolaang Uki Pada Tahun 1950-an dan mulai menghilang pada tahun 2010. Pada Zaman sekarang khususnya di tahun 2011-2020 ini anak-anak sudah tidak mengenal lagi permainan pasika serta bentuk alat dan cara memainkannya. Permainan ini hampir sama dengan permainan Gasing yang merupakan permainan tradisional Masyarakat Melayu sejak dahulu. Gasing merupakan sejenis permainan yang dapat berputar pada porosnya, sambil menyeimbangkan pada satu titik (Putra, Wiranatha, & Piarsa, 2016). Permainan ini mempunyai dampak positif terhadap perkembangan emosi dan bermain terutama pada perkembangan sosial anak (Izza, 2018).

Temuan kedua, yaitu permainan Pangkisboi. Permainan prangkisboi merupakan permainan yang dimainkan oleh dua regu, masing-masing regu terdiri lebih dari dua orang. Cara untuk memainkannya dilapangan terbuka dengan menggunakan alat seperti aqua gelas bekas dan bola tenis sebagai alat dalam permainan tersebut. Permainan Prangkisboy dikembangkan di Daerah Bolaang Mongondow Selatan Khususnya di Kecamatan Bolaang Uki Pada Tahun 1990-an sampai sekarang dengan peminat dalam permainan sudah minim untuk dimainkan. Permainan ini di daerah lain hampir sama dengan boy-boyan, permainan ini merupakan permainan target yang memakai bola yang dilemparkan kepada target yang disusun sedemikian rupa (Saleh, Nugraha, & Nurfitriani, 2017). Permainan ini mempunyai dampak positif bagi perkembangan sosial anak usia dini serta dapat mengembangkan indikator-indikator perkembangan sosial (Afrina & Yulsyofriend, 2020).

Temuan ketiga yaitu permainan Palapudu. Permainan palapudu merupakan permainan dengan cara menembak yang menggunakan peluru berupa buah jambu air yang masih kecil atau yang masih muda. Permainan ini sangat digemari oleh anak-anak khususnya para lelaki. Permainan Palapudu dikembangkan di Daerah Bolaang Mongondow Selatan Khususnya di Kecamatan Bolaang Uki Pada Tahun 1950-an dan mulai menghilang pada tahun 2016. Permainan ini oleh Suku Jawa dinamakan pletokan, yang juga merupakan permainan yang menggunakan peluru berupa buah jambu air yang masih kecil atau yang masih muda kemudian senapannya menggunakan bambu berdiameter kecil. Permainan Ini bermanfaat melatih mereka untuk menumbuhkan kebersamaan dalam kehidupannya, berbeda dengan permainan modern yang individualistis (Rostanti, 2017).

Temuan keempat adalah permainan Tengge-tengge (Cengek-cengek). Cengek merupakan permainan tradisional lompat-lompatan pada bidang datar yang digambar diatas tanah atau beton yang rata dengan membuat gambar berbentuk kotak-kotak atau petak-petak kemudian si pemainnya harus

melompat dengan satu kaki dari kotak yang satu ke kotak berikutnya. Untuk dapat bermain, tiap anak harus mempunyai semacam "gaco" istilahnya (kami menyebutnya demikian) berupa misalnya batu datar atau pecahan keramik untuk dilempar sebelum mulai melompat. Gaco' tersebut nantinya harus dilempar ke salah satu petak yang telah digambar sebelumnya dan harus tepat didalamnya agar nanti si pemain melompat-lompat menuju petak dimana gaco' tersebut berada lalu memungutnya. Permainan Tengetenge (Cengke-Cengke) dikembangkan di Daerah Bolaang Mongondow Selatan Khususnya di Kecamatan Bolaang Uki Pada Tahun 1950-an samapai saat ini tetapi peminat dalam permainan sudah jarang diminati. Permainan ini lebih dikenal dengan permainan engklek, yaitu permainan yang melompat dari satu kotak ke kotak lain yang digambar, didahului dengan melempar batu ke dalam kotak (Muslimah, Lubis, & Hsb, 2018). Permainan ini diketahui dapat meningkatkan pengembangan keterampilan sosial (Lestari & Siregar, 2017), dapat mengembangkan fisik motorik anak namun dapat juga mengembangkan kemampuan kognitif dan kemampuan lainnya (Sukadariyah, Fatimah, & Maryani, 2020).

Temuan kelima yaitu permainan Teki (Ceklen). Teki merupakan permainan di daerah bolaang mongondow, di daerah lain disebut dengan sebutan bekel dimana permainan ini dimainkan oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan biji bia atau kerang laut. Biji bia ini biasanya empat, enam atau delapan sesuai dengan kesepakatan dalam permainan. Biasanya, permainan ini dimainkan sambil duduk bersila di lantai, dengan memainkan bola dan biji bia atau kulit kerang. Permainan ini hampir sama dengan permainan bekelan (Setiani, 2019) yang ada di Pulau Jawa, perbedaannya hanya pada peralatan bermainnya yang menggunakan kerang laut sesuai dengan kondisi geografis daerah Bolaang Mongondow Selatan. Permainan ini akan membantu anak dalam membangun sikap disiplin dan konsentrasi pada anak (Badru, 2020).

Temuan keenam tentang yaitu permainan Tenggedi. Tenggedi adalah galah atau tongkat yang digunakan seseorang agar bisa berdiri dalam jarak tertentu di atas tanah. Tenggedi berjalan adalah Bulu yang diperlengkapi dengan tangga sebagai tempat berdiri, atau tali pengikat untuk diikatkan ke kaki, untuk tujuan berjalan selama naik di atas ketinggian normal. Di dataran banjir maupun pantai atau tanah labil, bangunan sering dibuat di atas jangkungan untuk melindungi agar tidak rusak oleh air, gelombang, atau tanah yang bergeser. Tenggedi telah dibuat selama ratusan tahun. Permainan Tenggedi dikembangkan di Daerah Bolaang Mongondow Selatan Khususnya di Kecamatan Bolaang Uki Pada Tahun 1950-an samapai saat ini tetapi sudah tidak diminati setiap kalangan anak-anak. Tenggedi lebih dikenal dengan permainan Egrang yang membutuhkan keterampilan dan keseimbangan dalam memainkannya (Okwita & Sari, 2019). Selain itu, permainan ini juga diketahui dapat mempengaruhi keadaan fisiologi dan juga psikologis (Salam, Yunus, & Kinanti, 2019).

Temuan ketujuh tentang yaitu permainan Kelereng. Permainan kelereng merupakan permainan tradisional yang populer di masa tahun 90-an. Hampir semua anak dikampung pernah memainkannya bukan hanya itu permainan kelereng ini sangat sederhana untuk memainkannya walaupun sekarang ini sudah jarang dijumpainya. Kelereng adalah bola kecil seukuran kerikil yang biasanya terbuat dari kaca atau marmer. Kelereng mempunyai jenis dan corak yang bermacam-macam, ada yang berwarna biru, merah, kuning, dan lain-lain. Kelereng biasanya dimainkan secara berjamaah oleh anak-anak, dibutuhkan setidaknya 2 orang atau lebih untuk dapat bermain. Permainan Kelereng dikembangkan di daerah Bolaang Mongondow Selatan khususnya di Kecamatan Bolaang Uki Pada Tahun 1950-an dan mulai menghilang pada tahun 2010. Permainan ini terkenal di seantero Nusantara (Sinaga, Nasriah, & Hidayati, 2020). Permainan kelereng dapat melatih keterampilan motorik, melatih kemampuan berpikir (kognitif), kemampuan berhitung, mengasah keterampilan sosial dan melatih anak mengendalikan emosi (Febriyanti, Kencanawaty, & Irawan, 2019).

Temuan kedelapan tentang yaitu permainan Lari Tempurung. Permainan lari tempurung merupakan permainan lomba lari dengan menggunakan tempurung dari kelapa yang sudah kering yang dibelah menjadi dua bagian dan diberi lubang di tengah serta dipakaikan tali sehingga dapat digunakan untuk balapan. Berikut di bawah ini merupakan anak yang sedang melakukan aktivitas permainan lari tempurung. Permainan Lari Tempurung dikembangkan di Daerah Bolaang Mongondow Selatan Khususnya di Kecamatan Bolaang Uki Pada Tahun 1950-an samapai saat ini tetapi sudah tidak diminati setiap kalangan anak-anak. Permainan ini lebih dikenal di Indonesia sebagai egrang batok kelapa (Siahaan, Gultom, & Sitorus, 2019). Permainan ini merupakan salah satu jenis permainan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak (Saputri & Purwadi, 2017) dan merupakan salah satu permainan yang meningkatkan kecerdasan kinestetik (Laely & Yudi, 2015).

Temuan kesembilan tentang yaitu permainan Kutia. Permainan Kutia merupakan permainan yang dimainkan setiap anak lebih dari satu orang anak dengan alat yang digunakan berupa Goro (Gelang Karet) dan sebuah batang lidi. Kemudian setiap anak mempunyai giliran untuk menembak gelang karet yang di gantung pada lidi dengan menggunakan gaco (yang dirakit dari beberapa gelang karet menjadi satu). Permainan Kutia dikembangkan di Daerah Bolaang Mongondow Selatan Khususnya di Kecamatan Bolaang

Uki Pada Tahun 1950-an samapai saat ini tetapi sudah tidak diminati setiap kalangan anak-anak. Permainan ini mirip dengan permainan lempar karet yang sering dimodifikasi sebagai jenis permainan sederhana (Hartatik & Rahayu, 2018). Selain berpengaruh terhadap kecerdasan motorik, permainan ini sering dimodifikasi sebagai permainan yang menjadi sarana dalam mengembangkan kemampuan kognitif yang berdampak positif (Hesti Lilis Setyawati, Fakhriyah, & Khamdun, 2020).

Temuan kesepuluh tentang yaitu permainan Pai. Permainan Pai merupakan permainan tradisional yang banyak dimainkan oleh anak laki-laki secara perorangan termasuk didalam kelompok, setiap kelompok orang ingin bertanding melihat Pai dan siapa yang lama berputar itu adalah pemenangnya. Permainan Pai dimainkan di daerah Bolaang Mongondow Selatan khususnya di Kecamatan Bolaang Uki Pada Tahun 1950-an, dan pada tahun 1990-an anak-anak sudah tidak mengenal lagi permainan pai serta bentuk alat dan cara memainkannya. Permainan ini lebih dikenal secara nasional sebagai permainan gasing (Rahmadani, Abdillah, Oktavia, & Budiana, 2019). Permainan ini, diketahui juga dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar dalam penerapannya (Hasmawaty, 2020).

Temuan kesebelas tentang yaitu permainan Cur-Cur Pal. Permainan cur-cur pal merupakan permainan yang digemari setiap anak baik wanita maupun pria. Permainan ini dapat dimainkan dimana saja kapan saja sesuai dengan kondisi serta keadaan saat melakukan permainan ini. Permainan cur-cur pal ini dimainkan oleh 3 orang anak atau lebih yakni ada salah satu diantara mereka yang menjadi pencari teman-temannya yang bersembunyi. Permainan Cur-Cur Pal dikembangkan di Daerah Bolaang Mongondow Selatan Khususnya di Kecamatan Bolaang Uki Pada Tahun 1950-an samapai saat ini tetapi sudah tidak diminati setiap kalangan anak-anak. Permainan ini terkenal di dunia Internasional sebagai permainan *hide and seek* yang merupakan permainan anak-anak (Trafton et al., 2006) (Luo, Tay, & Leng, 2016). Permainan ini bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan sosial dalam berkomunikasi, bahkan untuk anak autisme pun juga dapat diajarkan (Brodhead, Higbee, Pollard, Akers, & Gerencser, 2014).

Temuan keduabelas tentang yaitu permainan Kalari. Kalari merupakan jenis permainan yang tidak menggunakan alat bantu. Permainan ini dimainkan pada area terbuka dengan bentuk persegi panjang dan dibuat garis-garis yang membentuk enam kotak untuk dimainkan dua regu yang masing-masing beranggotakan lima orang. Permainan Kalari dikembangkan di Daerah Bolaang Mongondow Selatan Khususnya di Kecamatan Bolaang Uki Pada Tahun 1950-an samapai saat ini tetapi sudah tidak diminati setiap kalangan anak-anak. Permainan ini di Indonesia – etnis Melayu lebih dikenal dengan permainan Hadang (Syahputra, Saifuddin, & Ifwandi, 2017). Sedangkan secara Internasional, permainan ini dikategorikan sebagai jenis permainan bebas (Hanley, Tiger, Ingvarsson, & Cammilleri, 2009). Permainan ini dapat meningkatkan kelincahan dan juga kecepatan lari (Nurdiansyah, 2018) (Hanley et al., 2009).

Temuan ketigabelas tentang yaitu permainan Tumbu-tumbu Balangan. Permainan ini biasanya dimainkan oleh anak-anak perempuan secara berkempokter diri dari lima hingga enam orang. Mereka akan bermain di teras rumah sambil duduk bersila dan melingkar. Cara bermain tumbu-tumbu belangan adalah jari setiap anak dikepalkan dan disilangkan di tengah lingkaran. Kepalkan tangan diurutkan bertingkat dari bawah keatas. Setelah semua kepalkan tangan sudah menyatu di tengah lingkaran, maka anak-anak akan mulai bernyanyi lagu Tumbu-tumbu Balanga, berturut-turut dari kepalan yang paling bawah akan membukan telapak tangan mereka sampai kepalan yang paling atas. Permainan Tumbu-Tumbu Balangan dikembangkan di Daerah Bolaang Mongondow Selatan Khususnya di Kecamatan Bolaang Uki Pada Tahun 1950-an sampai saat ini tetapi sudah tidak diminati setiap kalangan anak-anak. Permainan ini merupakan permainan khas Sulawesi Utara, berikut ini merupakan kutipan lagu yang dinyanyika: Tumbu'-tumbu' belanga, belanga minyak rong... rong kacalele tom-tom-tom... sambayang kapiteng buka satu di bawah. Manfaat dari permainan ini adalah untuk menumbuhkan sikap sosial dalam proses inerpersional setiap anak.

Temuan terakhir yaitu permainan Slepduur. Slepduur dikenal juga dengan nama ular naga (Anggita, 2019), biasanya dimainkan oleh anak perempuan dan anak laki-laki secara bersama-sama. Zaman dulu, slepduur dimainkan di malam hari saat bulan purnama. Jumlah pemain dari slepduur harus banyak agar lebih seru. Permainan ini biasanya dimainkan di lapangan luas. Anak-anak berbaris bergandengan tangan dan ditaruh di bahu teman, dibuat layaknya ekor ular naga yang panjang. Biasanya anak yang tinggi yang menjadi kepalanaga. Selain ekor ular, ada dua anak yang akan menjadi gerbang dan mereka akan memilih salah satu anak untuk dijadikan tumbal atau pengganti gerbang. Di saat ular sedang berjalan, anak-anak akan menyanyikan lagu slepduur untuk menentukan ketukan berhentinya ular naga. Permainan ini merupakan hasil pembauran dengan para pendatang di daerah lain di Indonesia. Permainan ini bermanfaat dalam perkembangan sosio emosional (Suyanti, Kristiantari, & Suadnyana, 2016), interpersonal (Nasution & Siregar, 2017) dan juga *self advocacy* (Putri, Mappiare-AT, & Irtadji, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan permainan dan olahraga tradisional yang ada di daerah Bolaang Mongondow beragam serta eksistensinya masih sangat baik dan sudah mengalami proses kulturasi dari budaya suku-suku di Nusantara yaitu Pasika, Pangkisboi, Palapudu, Tengge-tengge (Cengek-cengek), Teki (Ceklen), Tenggedi, Kelereng, Lari Tempurung, Kutia, Pai, Cur-Cur Pal, Kalari, Tumbu-tumbu Balangan, Slepdur. Faktor yang mendukung keberadaan permainan tradisional masih dijaga hingga kini yaitu: 1) jiwa nasionalis dari warga daerah Bolaang Mongondow masih tinggi, karena menganggap bahwa permainan dan olahraga tradisional merupakan warisan bangsa yang patut dilestarikan, 2) masih luasnya lahan di daerah tersebut, 3) permainan tradisional menyenangkan dan mudah untuk dimainkan, 4) tidak memerlukan biaya yang mahal untuk dapat bermain dan berolahraga, 5) serta adanya kontribusi dari guru yang masih aktif menggunakan permainan tradisional untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

Permainan tradisional merupakan permainan yang memiliki ciri khas yang dipengaruhi oleh tradisi tertentu yang diwariskan secara turun temurun (Permana & Irawan, 2019). Permainan tradisional merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak. Selain untuk melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia (Rut, Gaol, Abi, & Silaban, 2020). Permainan tradisional adalah salah satu bentuk yang berupa permainan anak-anak yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional dan diwarisi turun-temurun, serta banyak mempunyai variasi. Permainan tradisional membentuk anak-anak mampu berfikir secara kritis untuk mengembangkan strategi yang dimiliki dalam permainan, dapat mengajarkan anak untuk lebih sportif serta jujur dalam kesehariannya. Sedangkan dampak fisik yang dihasilkan dari permainan tradisional adalah mereka akan jauh lebih tangkas untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti berlari, bermain, bahkan belajar. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa banyak manfaat yang dapat diperoleh dari permainan tradisional.

Permainan tradisional masih banyak ditemukan di daerah tidak lepas dari peran orang tua, efisiensi bahan dan alat permainan, nilai ekonomisnya dan keinginan untuk melestarikan kebudayaan yang merupakan warisan leluhur. Di daerah orangtua cenderung mendorong anak-anaknya untuk memainkan permainan tradisional agar anak-anak lebih banyak beradaptasi dengan teman dan lingkungannya. Bahan dan alat untuk memainkan permainan tradisional mudah untuk didapatkan. Anak-anak menyukai permainan tersebut sebab harganya lebih ekonomis daripada permainan yang modern seperti PS, mobil-mobilan. Eksistensi permainan tradisional tersebut dikarenakan generasi sebelumnya selalu mengajarkan permainan tradisional tersebut pada generasi sekarang. Eksistensi permainan tradisional di daerah Bolaang Mongondow juga dikarenakan usaha dari warganya dalam menjaga eksistensi permainan tradisional tersebut. Kesadaran warga untuk melestarikan permainan tradisional sangat mendukung eksistensi permainan tradisional di daerah Bolaang Mongondow. Eksistensi permainan tradisional di daerah Bolaang Mongondow Selatan dapat terus terjaga sampai masa yang akan datang jika seluruh warga dan pemerintah setempat dapat terus berkerjasama melestarikan berbagai ragam permainan tradisional.

Penelitian ini didukung dengan beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan variabel penelitian ini, seperti 1) penelitian oleh (Ridwan & Mas'odi, 2017) yang mengemukakan hasil penelitian permainan tradisional masih banyak ditemukan di daerah Sumenep keberadaannya sangat penting terhadap pembentukan karakter anak Indonesia. 2) penelitian oleh (Lindawati, 2019) yang mengemukakan hasil penelitian yaitu permainan masih ditemukan di desa Angkringan Kabupaten Bantul dan eksis sampai sekarang karena didukung oleh faktor lingkungan dan motivasi dari masyarakat. 3) Penelitian oleh (Lubis & Khadijah, 2018) (Lubis & Khadijah, 2018) yang menunjukkan bahwa permainan tradisional yang diterapkan pada anak mampu melejitkan aspek perkembangan anak dalam bersosialisasi dan kemampuan dalam mengasah nilai agama moral.

Implikasi penelitian ini adalah melalui permainan tradisional dapat melatih rasa kebersamaan, sportifitas anak dalam bermain, melatih anak untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar, melahirkan jiwa patriotisme anak serta melatih fisik motorik anak, serta mencintai budaya yang merupakan warisan dari leluhur.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh, maka penelitian Permainan Tradisional Daerah Bolaang Mongondow Selatan. Menunjukkan bahwa Daerah Bolaang Mongondow Selatan memiliki kekayaan permainan dan olahraga tradisional yang beragam dan sudah mengalami proses kulturasi dari budaya suku-suku di Nusantara yaitu Pasika, Pangkisboi, Palapudu, Tengge-tengge (Cengek-cengek), Teki (Ceklen), Tenggedi, Kelereng, Lari Tempurung, Kutia, Pai, Cur-Cur Pal, Kalari,

Tumbu-tumbu Balangan, Slepdur. Berdasarkan dari penelitian ini, saran yang dapat diberikan yaitu masyarakat bersama dengan pemerintah perlu memperkenalkan kembali permainan dan olahraga tradisional yang ada di Daerah Bolaang Mongondow Selatan sehingga selain untuk mempopulerkan permainan dan olahraga tradisional Bolaang Mongondow Selatan, masyarakat akan mempunyai dampak positif dari permainan dan olahraga tradisional tersebut.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Afrina, R., & Yulsyofriend. (2020). Pengaruh Permainan Boy-Boyan terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3294–3304. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.842>
- Anggita, G. M. (2019). Eksistensi Permainan Tradisional sebagai Warisan Budaya Bangsa. *JOSSAE : Journal of Sport Science and Education*. <https://doi.org/10.26740/jossae.v3n2.p55-59>
- Anggraeni, N. P. L., & PF, K. A. P. D. (2018). Dolanan Sebagai Media Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–6. <http://dx.doi.org/10.25078/aw.v3i1.900>
- Badru, B. B. (2020). Membangun Sikap Disiplin dan Kemampuan Konsentrasi Anak melalui Permainan Tradisional Beklen (Bola Bekel). *Jurnal Sipatokkong Bpsdm Sulsel*, 1(2), 197–201.
- Brodhead, M. T., Higbee, T. S., Pollard, J. S., Akers, J. S., & Gerencser, K. R. (2014). The Use of Linked Activity Schedules to Teach Children with Autism to Play Hide-And-Seek. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 47(3), 645–650. <https://doi.org/10.1002/jaba.145>
- Chen, V. H. H., & Ong, J. (2018). The rationalization Process of Online Game Cheating Behaviors. *Information Communication and Society*, 21(2). <https://doi.org/10.1080/1369118X.2016.1271898>
- Febriyanti, C., Kencanawaty, G., & Irawan, A. (2019). Etnomatematika Permainan Kelereng. *MaPan*, 7(1), 32–40. <https://doi.org/10.24252/mapan.2019v7n1a3>
- Hanief, Y. N., & Sugito, S. (2015). Membentuk Gerak Dasar pada Siswa Sekolah Dasar melalui Permainan Tradisional. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*. https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v1i1.575
- Hanley, G. P., Tiger, J. H., Ingvarsson, E. T., & Cammilleri, A. P. (2009). Influencing Preschoolers' Free-Play Activity Preferences: An Evaluation of Satiation And Embedded Reinforcement. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 1(1). <https://doi.org/10.1901/jaba.2009.42-33>
- Hartatik, S., & Rahayu, D. W. (2018). Inovasi Model Pembelajaran Melalui Permainan Tradisional “Lempar Karet” untuk Mengajarkan Konsep Perkalian bagi Siswa Sekolah Dasar. *Education and Human Development Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.33086/ehdj.v3i2.55>
- Harvianto, Y., & Abeng, A. T. (2021). Pelestarian Nilai Luhur Budaya Dayak melalui Olahraga di Kota Palangka Raya. *Jendela Olahraga*, 6(1), 130–138. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v3i2.55>
- Hasmawaty. (2020). Penerapan Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar pada Anak di TK Sahabat Anugrah Kabupaten Gowa. *JURNAL PENDAIS*, 2(1), 13–34.
- Hesti Lilis Setyawati, D., Fakhriyah, F., & Khamdun, K. (2020). Peningkatan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dengan Menerapkan Model Contextual Teaching And Learning Berbantuan Media Lempas Karet Pengetahuan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v5i2.3426>
- Ishak, M. (2015). Latihan Olahraga dalam Permainan Tradisional. *JIK (Jurnal Ilmu Keolahragaa)*, 14(2), 42–48. <https://doi.org/10.24114/jik.v14i2.6113>
- Izza, A. (2018). *Dampak Permainan Tradisional terhadap Perkembangan Anak (Studi Kasus di Panti Asuhan Cipto Siswoyo Bangunkerto, Turi, Sleman, Yogyakarta)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kendenan, F. seprian, Tulenan, V., & Sugiarto, B. A. (2018). Rancang Bangun Game Adventure 2D Suku dan Kebudayaan Sulawesi Utara “Kinatoanku.” *Jurnal Teknik Informatika*, 13(4), 2301–8364. <https://doi.org/10.35793/jti.13.4.2018.28089>
- Laely, K., & Yudi, D. (2015). Pengaruh Permainan Egrang Tempurung Kelapa terhadap Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Anak. *Empowerment*, 4(1). <https://doi.org/10.22460/empowerment.v4i1p32-41.554>
- Lestari, W., & Siregar, N. (2017). Peranan Permainan Tradisional Engklek dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Hamparan Perak. *School Education Journal*, 7(3), 305–311. <https://doi.org/10.24114/sejgsd.v7i3.9253>
- Lindawati, Y. I. (2019). Permainan Tradisional Gorontalo dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Anak. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 5(1), 13–24.
- Lubis, R., & Khadijah, K. (2018). Permainan Tradisional sebagai Pengembangan Kecerdasan Emosi Anak.

- Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 177–186. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.42-05>
- Luo, W., Tay, W. P., & Leng, M. (2016). Infection Spreading and Source Identification: A Hide and Seek Game. *IEEE Transactions on Signal Processing*, 64(16). <https://doi.org/10.1109/TSP.2016.2558168>
- Muslimah, I., Lubis, R., & Hsb, H. (2018). Permainan Engklek dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di Ra Al Hikmah Kecamatan Medan Denai. *Jurnal Raudhah*, 6(2), 2–9. <http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v6i2.279>
- Nasution, R. K., & Siregar, N. I. (2017). Pengaruh Permainan Tradisional Pecah Piring Dan Ular Naga terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Analitika*, 5(1). <https://doi.org/10.31289/analitika.v5i1.822>
- Nur, M., & Widiyatmoko, F. A. (2019). Implementasi Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Keaktifan Gerak Siswa. *Jendela Olahraga*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/jo.v4i1.3028>
- Nurdiansyah, D. (2018). Pengaruh Permainan Tradisional Hadang terhadap Agility. *JUARA : Jurnal Olahraga*, 3(2). <https://doi.org/10.33222/juara.v3i2.238>
- Okwita, A., & Sari, S. P. (2019). Eksistensi Permainan Tradisional Egrang pada Masyarakat Monggak Kecamatan Galang Kota Batam. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*. <https://doi.org/10.33373/j-his.v4i1.1720>
- Permana, D. F. W., & Irawan, F. A. (2019). Persepsi Mahasiswa Ilmu Keolahragaan terhadap Permainan Tradisional dalam Menjaga Warisan Budaya Indonesia. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 9(2), 50–53. <https://doi.org/10.15294/miki.v9i2.23645>
- Prastya, A. H., & Susila, G. H. A. (2019). Pemetaan Potensi Olahraga Rekreasi di Kabupaten Buleleng - Bali. *JURNAL PENJAKORA*, 6(2), 127–132. <http://dx.doi.org/10.23887/penjakora.v6i2.20935>
- Putra, I. W. W. E., Wiranatha, A. A. K. A. C., & Piarsa, I. N. (2016). Rancang Bangun Game Tradisional “Adu Gasing” pada Platform Android. *Jurnal Ilmiah Merpati (Menara Penelitian Akademika Teknologi Informasi)*, 4(2), 178–187.
- Putri, P., Mappiare-AT, A., & Irtadji, M. (2018). Panduan Permainan Ular Naga Bermuatan Nilai Budaya Bengkulu untuk Meningkatkan Self Advocacy Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(11). <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i11.11720>
- Rahmadani, S., Abdillah, M. Z., Oktavia, N. H., & Budiana, B. (2019). Pengenalan Permainan Tradisional Jawa, Sunda, Batak dan Cina untuk Tingkat Sekolah Dasar. *Abdimas-Polibatam*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.33373/j-his.v4i1.1720>
- Ridwan, M., & Mas’odi. (2017). Tradisi Nyanyian Anak terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar*, 26(1), 49–61. <https://doi.org/10.17977/um009v26i12017p049>
- Rostanti, Q. (2017). Nostalgia Permainan Tradisional di Festival Banyuwangi. *Republika*, p. 1.
- Rut, N., Gaol, R. L., Abi, A. R., & Silaban, P. J. (2020). Pengaruh Permainan Tradisional terhadap Keterampilan Sosial Anak Kelas IV Sd 091526. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 449–455. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.568>
- Salam, A. F. B., Yunus, M., & Kinanti, R. G. (2019). Pengaruh Permainan Tradisional (Egrang Bambu) terhadap Peningkatan Keseimbangan pada Anak Kelas 5 SD. *Jurnal Sport Science and Health*, 1(3).
- Saleh, Y. T., Nugraha, M. F., & Nurfitriani, M. (2017). Model Permainan Tradisional “Boy-boyan” untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak SD. *Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2). <http://dx.doi.org/10.30651/else.v1i2b.1062>
- Saputri, V. A., & Purwadi, P. (2017). Upaya Meningkatkan Motorik Kasar Anak Melalui Metode Permainan Tradisional Egrang Bathok Kelapa Pada Kelompok B Di Ra Taqwal Ilah Semarang. *Paudia : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.26877/paudia.v4i1.1654>
- Setiani, R. E. (2019). Pemanfaatan Permainan Tradisional dalam Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan di TK Negeri Pembina 2 Purwokerto. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <http://dx.doi.org/10.32678/as-sibyan.v4i1.1963>
- Setiawan, W., & Santoso, D. A. (2019). Tingkat Keterampilan Gerak Dasar dengan Permainan Tradisional Bali. *Altius: Jurnal Ilmu Olahraga Dan Kesehatan*, 8(2), 1–5.
- Siahaan, H., Gultom, I., & Sitorus, M. (2019). Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Egrang Batok Kelapa Di Ra-Alhidayah Medan. *Jurnal Tematik*, 9(1), 8–18.
- Sinaga, R., Nasriah, & Hidayati, I. (2020). Pengaruh Permainan Tradisional Kelereng Terhadap Perkembangan Sosial Anak Kelompok B di TK Puteri Sion Medan. *Jurnal Usia Dini*, 6(1), 10–19.
- Sukadariyah, R. F., Fatimah, A., & Maryani, K. (2020). Pengaruh Permainan Tradisional Engklek terhadap Kemampuan Geometri Anak. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 57–63. <https://doi.org/10.24853/yby.4.1.57-63>
- Suyanti, E., Kristiantari, R., & Suadnyana. (2016). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Kegiatan Permainan Tradisional Ular Naga pada Anak Kelompok B. *E-Journal Pendidikan*

- Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1). <http://dx.doi.org/10.23887/paud.v4i1.7535>
- Syahputra, R., Saifuddin, S., & Ifwandi, I. (2017). Pengaruh Latihan Olahraga Hadang terhadap Peningkatan Kebugaran Jasmani pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Pagar Air. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Jasmani, Kesehatan Dan Rekreasi*.
- Trafton, J. G., Schultz, A. C., Perznowski, D., Bugajska, M. D., Adams, W., Cassimatis, N. L., & Brock, D. P. (2006). Children Learning to Play Hide and Seek. In *HRI 2006: Proceedings of the 2006 ACM Conference on Human-Robot Interaction*. <https://doi.org/10.1145/1121241.1121283>
- Yasin, R. J., Suryanto, & Suminar, R. E. (2017). Perkembangan Kegiatan Ekonomidi Pusat Pertumbuhan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan Provinsi Sulawesi Utara. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis (SNAPER-EBIS 2017)*, 550–560.